

1. Pendahuluan

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih rendahnya kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang yang diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, khususnya terkait kemampuan pengelolaan keuangan dan pemanfaatan teknologi. Banyak pelaku UMKM masih memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, belum memanfaatkan Financial Technology (Fintech) secara optimal, serta belum menerapkan Digital Accounting System (DAS) secara sistematis dalam pencatatan dan pelaporan keuangan. Selain itu, adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh fintech, sistem akuntansi digital, dan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Indonesia memiliki pertumbuhan ekonomi yang signifikan, dan salah satu faktor penting dalam ekonomi negara ini adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM memiliki ciri khas yang berbeda karena keberadaannya yang mendominasi dalam struktur ekonomi Indonesia, serta jumlahnya yang terus bertambah setiap tahun. Peran UMKM sangat besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi; UMKM dapat menyerap 96,7% dari total tenaga kerja nasional dan berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto hingga 60,5% (Waluyo, 2024). Oleh karena itu, kesuksesan UMKM memiliki dampak yang besar terhadap perekonomian negara di masa depan. Keberagaman UMKM tersebar di seluruh Indonesia. Hal ini juga berlaku untuk Kota Semarang yang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah, di mana UMKM di Kota Semarang menunjukkan perkembangan yang pesat.

Kinerja keuangan UMKM merupakan hal yang fundamental bagi kelangsungan hidup dan pertumbuhan. Kinerja keuangan menunjukkan tentang sejauh mana perusahaan mampu mengelola *financial* secara efektif untuk menciptakan nilai dan profitabilitas yang berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan usaha itu sendiri. Fakta kendala kinerja keuangan UMKM yang sering dialami di Semarang dan masih menjadi topik permasalahan yang sering menjadi kendala kinerja keuangan UMKM di Semarang, berdasarkan pola umum yang terjadi di banyak kota besar termasuk Semarang dalam riset UMKM, laporan dinas daerah, dan tren nasional. Hal ini karena adanya berbagai masalah internal seperti keterbatasan literasi keuangan, untuk menunjang kemajuan teknologi di era digital. Literasi keuangan memiliki peranan yang sangat penting dimana makin tinggi ukuran pemahaman keuangan maka akan meningkatkan hasil keuangan yang akan dicapai oleh perusahaan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *financial literacy* merupakan suatu upaya peningkatan kualitas keuangan berdasarkan pengetahuan, keyakinan dan ketrampilan yang mempengaruhi sikap seseorang dalam pengelolaan maupun pengambilan keputusan berkaitan dengan aspek keuangan demi tercapai indeks sejahtera (Waluyo, 2024).

OJK telah mengadakan survei nasional literasi keuangan pada seluruh wilayah di Indonesia dengan sebaran 34 provinsi dan 64 kota atau kabupaten. Survei ini membedakan seluruh profil responden berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, wilayah dan gender. Hasil survei tersebut dapat dilihat di diagram berikut ini yang memberikan informasi mengenai *financial literacy* tahun 2013, 2016, 2019, 2022



Gambar 1.1
Diagram survey dari OJK

Hasil survey OJK tersebut menghasilkan besaran indeks literasi keuangan di Indonesia adalah sebesar 21,84 % di tahun 2013, tahun 2016 sebesar 29,7 % , tahun 2019 yaitu 38,3 % dan tahun 2022 sebesar 49,68%. Indeks terendah ditempati oleh sektor pasar modal. Meskipun semua sektor meningkat, namun peningkatan tersebut tidak merata hingga keseluruhan sektor. Indeks *financial literacy* perlu untuk diperhatikan agar dapat meningkat, karena persaingan ekonomi global pada saat ini sangat ketat. Indeks *financial literacy* masyarakat Indonesia memang relatif cukup rendah. Pernyataan diatas sesuai Hilmawati dan Kusumaningtias (2021) bahwa literasi berdampak positif pada kinerja serta keberlangsungan sektor UMKM Semarang. Sementara itu menurut penelitian Marcela (2024) literasi keuangan berdampak negatif pada kinerja keuangan UMKM Semarang.

Fintech, atau *financial technology*, adalah inovasi teknologi di bidang jasa keuangan yang bertujuan untuk mempermudah, mempercepat, dan meningkatkan efisiensi layanan keuangan. Fintech menggabungkan unsur teknologi digital dengan layanan keuangan, memungkinkan perusahaan atau individu untuk mengakses layanan keuangan secara lebih mudah, baik melalui aplikasi, platform online, maupun perangkat mobile. (Rohita, 2025) Menurut penelitian Chen dan Wu (2019) *Financial Technology* (Fintech) telah menjadi solusi bagi individu dan usaha kecil untuk mengakses layanan keuangan dengan cara lebih cepat dan sangat terjangkau. Inovasi yang dibawa oleh *Financial Technology* (Fintech) memungkinkan pengguna menggunakan transaksi secara langsung tanpa bergantung pada institusi keuangan traditional. Pernyataan ini sesuai dengan Hambali et al., (2024) pengguna fintech berdampak positif serta signifikan pada kinerja keuangan UMKM di Indonesia. Sebaliknya menurut Almulla dan Aljughaiman (2021) menyatakan bahwa layanan fintech berdampak negatif serta tidak signifikan pada kinerja keuangan UMKM Semarang.

Di Kota Semarang, *Fintech* mulai berkembang pesat, seiring dukungan pemerintah dan lembaga keuangan. Namun demikian tantangan yang dihadapi UMKM adalah lemahnya pencatatan akuntansi. Hasil pengamatan Otoritas Jasa Keuangan OJK menunjukkan bahwa pencatatan akuntansi, baik secara manual maupun menggunakan komputer, masih belum diterapkan dengan baik oleh pelaku UMKM karena kurangnya literasi keuangan (Aryanto dan Farida 2022). Penelitian oleh Wardi et al., 2020 menyatakan bahwa pencatatan, pelaporan, dan pengevaluasian keuangan yang diterapkan UMKM masih lemah dalam era digital. Digitalisasi akuntansi adalah proses merubah kegiatan ekonomi dalam suatu organisasi menjadi sistem elektronik dengan menerapkan sistem informasi akuntansi di dalamnya. Keuntungan menggunakan teknologi akuntansi digital adalah mengurangi jumlah tenaga kerja, menghemat waktu, serta memberikan informasi keuangan yang akurat, mudah dibaca, dan tepat waktu (Aryanto dan Farida 2022). Menurut Afifah (2020) penerapan digitalisasi akuntansi mampu memberikan pengaruh positif terhadap kinerja UMKM Semarang. Berbanding terbalik dengan penelitian T Wahyuni (2020) yang menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi digital tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM Semarang.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (i) Apakah *Financial Technology* (Fintech) berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang? (ii) Apakah *Digital Accounting System* (DAS) berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang? (iii) Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang? (iv) Apakah Fintech, DAS, dan Literasi Keuangan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah : (i) Menguji secara empiris pengaruh *Financial Technology* (Fintech) terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang. (ii) Menguji secara empiris pengaruh *Digital Accounting System* (DAS) terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang. (iii) Menguji secara empiris pengaruh Literasi Keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang. (iv) Menguji secara empiris pengaruh Fintech, DAS, dan Literasi Keuangan secara simultan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang.

Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur di bidang akuntansi manajemen dan keuangan digital, khususnya terkait pengaruh Fintech dan sistem akuntansi digital terhadap peningkatan kinerja UMKM. Temuan ini juga dapat menjadi acuan dalam pengembangan teori mengenai digitalisasi sistem keuangan berbasis teknologi

2. Landasan Teori

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Resource Based View Theory (RBV)

Pada teori RBV ini menyatakan bahwa perusahaan dalam mencapai kinerjanya dapat dilihat dan dinilai dari apa yang didapatkan hasil sumber daya yang berharga, orisinal, nilai substantif serta ketrampilan manajerial perusahaan dalam hal ini ditunjukkan untuk melakukan penyerapan serta praktik secara langsung (Barney et al., 2001) *Resource Based View Theory* ini dicetuskan oleh Joy Barney menggunakan konsep bahwa pelaku usaha dapat meningkatkan perhatiannya terhadap sumber daya internal dan eksternal perusahaan. Dalam mewujudkan sumber daya yang memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan juga layak, maka sumber daya tersebut wajib memiliki empat karakteristik yaitu : (1) sumber daya yang bernilai, (2) sumber daya yang tidak biasa, (3) sumber daya yang dengan sempurna tidak bisa ditiru, dan (4) tidak terdapat pengganti sumber dayanya. Teori ini memberikan asumsi bahwa sumber daya perusahaan yang beragam, serta sumber daya yang dimiliki perusahaan tentunya sangat sulit untuk ditiru,

Dalam penelitian ini, *Financial Technology (Fintech)* dan *Digital Accounting System (DAS)* dipandang sebagai sumber daya teknologi dan sistem informasi yang bernilai bagi UMKM. Pemanfaatan fintech mampu meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas akses pembiayaan, serta mempercepat proses pembayaran, sedangkan penerapan DAS membantu UMKM dalam pencatatan dan pelaporan keuangan yang akurat dan tepat waktu. Berdasarkan perspektif RBV, UMKM yang mampu mengintegrasikan teknologi keuangan dan sistem akuntansi digital secara efektif akan memiliki keunggulan dalam pengelolaan keuangan dibandingkan UMKM yang belum memanfaatkan teknologi tersebut, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

Selain sumber daya teknologi, literasi keuangan merupakan sumber daya manusia (human capital) yang bersifat tidak berwujud dan melekat pada pelaku UMKM. Tingkat literasi keuangan yang baik memungkinkan pelaku UMKM memahami perencanaan keuangan, pengelolaan arus kas, serta pengambilan keputusan keuangan secara tepat. Dalam kerangka RBV, literasi keuangan menjadi sumber daya yang sulit ditiru oleh pesaing karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman individu. Sinergi antara pemanfaatan fintech, penerapan DAS, dan tingginya literasi keuangan akan meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya internal UMKM, sehingga secara keseluruhan mampu meningkatkan kinerja keuangan UMKM.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja adalah keberhasilan dari proses kegiatan yang sudah dilaksanakan agar terwujudnya visi, misi, sasaran organisasi, serta tujuan yang sudah ditetapkan perusahaan. Kinerja pada UMKM merupakan ukuran keberhasilan suatu usaha kecil menengah dalam mencapai tujuannya (Kristina Bani & Perdana, 2024). Kinerja UMKM adalah suatu keberhasilan serta pengevaluasian kerja yang diperoleh individu maupun kelompok pada perusahaan atau badan usaha yang meliputi pembagian kegiatan dengan peran serta tugasnya menurut standar perusahaan tersebut pada periode tertentu (Mutegi et al., 2020). Dari beberapa pengertian diatas,

dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja pada UMKM adalah suatu pencapaian yang diperoleh perusahaan atau badan usaha dari hasil kerja yang diperoleh dalam periode tertentu yang kemudian dibandingkan dengan hasil kerja dan target yang sudah ditetapkan sebelumnya

Kinerja keuangan mampu mendeskripsikan keberhasilan suatu bisnis atau perusahaan yang dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan (Anggun Lestari et al., 2020). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mukarromah & Astuti (2020) bahwa kinerja adalah cerminan dari suatu kemampuan perusahaan dalam mengusahakan dan mendistribusikan sumber dayanya. Dalam menjalankan suatu usaha, faktanya pelaku UMKM masih banyak yang belum membuat laporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan yang ada Adapun indikator yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan UMKM yaitu sebagai berikut (Winbaktianur & Siregar, 2020): (1) Likuiditas, (2) Solvabilitas, (3) Profitabilitas, (4) Tingkat Stabilitas Usaha.

2.1.3 Financial Technology (Fintech)

Fintech merupakan singkatan dari *financial technology* yang dapat diartikan dengan teknologi finansial sebagai inovasi dalam layanan keuangan yang menggunakan teknologi. Seiring berkembangnya teknologi maka layanan keuangan juga makin berkembang dengan memberikan inovasi dengan adanya fintech. Semenjak berkembangnya digitalisasi *fintech* semakin dikenal oleh banyak orang baik dalam bertransaksi pembayaran, pinjaman, asuransi, dan investasi. Adanya fintech dapat memudahkan masyarakat dalam melakukan layanan jasa keuangan seperti melakukan transaksi pembayaran, pinjaman, investasi, dan asuransi tanpa harus bertatap muka, mengunjungi tempat usaha. Selain itu, masyarakat juga dapat dapat memilih dan mengetahui produk keuangan yang dibutuhkan. (Suharyanti, Pahrizal Sofyan, 2020)

Fintech merupakan kegiatan transaksi keuangan secara modern dengan penggabungan antara teknologi digital dan sistem keuangan, sehingga yang semula menggunakan transaksi tradisional kini beralih pada fintech yang cukup efisien dan efektif (Hasyim & Hasibuan, 2022). Sedangkan menurut (Qotrunnada & Marzuki, 2019) fintech atau pembiayaan yang berbasis teknologi merupakan sistem layanan jasa keuangan yang mulai unggul di era digital, Adapun transaksi keuangan yang dapat dilakukan melalui fintech seperti pembayaran, investasi, peminjaman uang, transfer, rencana keuangan, dan perbandingan keuangan. Sedangkan Bank Indonesia, dalam mendefinisikan *fintech* adalah hasil gabungan dari jasa keuangan dan teknologi yang memberi perubahan terhadap model bisnis dari konvensional kepada moderat, dalam arti kegiatan transaksi dapat dilakukan tanpa bertatap muka dan membawa uang tunai, bahkan dapat dilakukan dari jarak jauh dan dengan estimasi waktu yang cepat. Indikator *fintech* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, menurut (Mulyanti & Nurhayati, 2022) indikator tersebut adalah : (1) Persepsi kemudahan, (2) Efektifitas, (3) Resiko.

2.1.4 Digital Accounting System (DAS)

Digital Accounting System (DAS) merupakan penerapan teknologi informasi dalam proses akuntansi yang mencakup pencatatan, pemrosesan, dan pelaporan transaksi keuangan secara digital. Sistem ini dirancang untuk menghasilkan informasi keuangan yang akurat, cepat, dan relevan sehingga mendukung manajemen dalam pengambilan keputusan operasional dan strategis. Digitalisasi akuntansi menggantikan metode manual yang rentan terhadap kesalahan pencatatan, keterlambatan laporan, dan biaya operasional yang tinggi, sehingga memberikan keuntungan kompetitif bagi pelaku usaha, termasuk UMKM. (Sri Martina, 2025) Penelitian empiris menunjukkan bahwa implementasi digital accounting system memberikan pengaruh positif terhadap kinerja UMKM, khususnya dalam hal efisiensi pencatatan, akurasi data, dan kemampuan pelaporan secara real-time. Misalnya, studi kuantitatif menemukan bahwa DAS memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena mampu menyediakan informasi keuangan yang tepat waktu dan relevan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Selain itu, strategi digital accounting yang meliputi pencatatan keuangan digital, pemisahan catatan pribadi dan usaha, serta penggunaan perangkat lunak akuntansi terbukti meningkatkan efisiensi operasional dan akses pendanaan bagi UMKM. (Irhammuddin, 2025) Indikator dari *Digital Accounting System (DAS)* yaitu (Moh'd Alsqour, 2025) : (1) Kualitas sistem, (2) Kualitas informasi, (3) Penggunaan sistem, dan (4) Kepuasan Pengguna.

2.1.5 Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah keterampilan, pengetahuan, serta keyakinan yang memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka tercapainya kesejahteraan keuangan masyarakat (OJK, 2022). Seseorang yang memiliki tingkat literasi keuangan nya tinggi maka akan memberikan dampak positif dengan memberikan nilai produktivitas yang lebih tinggi. Literasi keuangan adalah sekumpulan pengetahuan dan wawasan yang berharga terkait aspek keuangan yang memungkinkan seseorang dalam membuat keputusan yang efektif dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki (Aini et al., 2023). Literasi keuangan adalah dasar dari suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang khususnya pada pelaku usaha. Literasi keuangan pada UMKM merupakan kemampuan pelaku usaha dalam mencatat laporan keuangan usaha, melakukan pengelolaan utang piutang, serta menyusun anggaran usaha (Amri & Iramani, 2019).

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengetahui, menyikapi, menganalisis kondisi keuangan untuk mengambil keputusan yang tepat pada usaha yang dijalankan. Keputusan yang tepat tersebut tentunya banyak berhubungan dengan hal-hal keuangan, oleh karena itu tingkat literasi keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu usaha. Menurut Sabilla & Wijayangka (2019) literasi keuangan diukur dengan tiga indikator diantaranya : (1) Pengetahuan Keuangan, (2) Perilaku Keuangan, (3) Sikap Keuangan.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menyusun kerangka berpikir yang menjelaskan secara sistematis hubungan antara variabel-variabel independen, yaitu literasi keuangan, gaya hidup hedonis, dan sikap keuangan pribadi, terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang. Penalaran teoritik dalam penelitian ini mengacu pada *Resource Based View Theory* menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat terjadi dengan (1) sumber daya yang bernilai, (2) sumber daya yang tidak biasa, (3) sumber daya yang dengan sempurna tidak bisa ditiru, dan (4) tidak terdapat pengganti sumber dayanya.

Pengembangan hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk membangun kerangka berpikir yang menjelaskan secara sistematis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi literasi keuangan, gaya hidup hedonis, dan sikap keuangan pribadi, sedangkan variabel dependen adalah kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang.

Penalaran teoritik penelitian ini mengacu pada **Resource Based View (RBV) Theory**, yang menyatakan bahwa kinerja suatu organisasi dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya strategis yang dimiliki. Menurut teori ini, kinerja yang unggul dapat dicapai apabila organisasi memiliki sumber daya yang memenuhi kriteria: (1) bernilai (*valuable*), (2) langka (*rare*), (3) sulit ditiru (*inimitable*), dan (4) tidak memiliki substitusi yang setara (*non-substitutable*).

Dalam konteks UMKM, literasi keuangan, sikap keuangan pribadi, serta pengendalian terhadap gaya hidup hedonis dapat dipandang sebagai sumber daya tidak berwujud (*intangible resources*) yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan pengelolaan keuangan usaha. Tingkat literasi keuangan yang baik akan meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengambil keputusan keuangan secara tepat. Sikap keuangan pribadi yang positif mencerminkan perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab, sedangkan gaya hidup hedonis yang tinggi cenderung mendorong pengeluaran konsumtif yang dapat mengganggu stabilitas keuangan usaha.

Dengan demikian, ketiga variabel tersebut diyakini memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM. Berdasarkan landasan teoritis tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa literasi keuangan dan sikap keuangan pribadi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM, sedangkan gaya hidup hedonis berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan UMKM.

2.2.1 Pengaruh *Financial Technology (fintech)* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang

Fintech merupakan kegiatan transaksi keuangan secara modern dengan penggabungan antara teknologi digital dan sistem keuangan, sehingga yang semula menggunakan transaksi tradisional kini beralih pada fintech yang cukup efisien dan efektif (Hasyim & Hasibuan, 2022). Secara teoritis, hubungan antara fintech dan kinerja keuangan UMKM dapat dijelaskan melalui *Resource Based View (RBV)* yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak tergantikan. Selain itu, fintech merupakan sebuah teknologi yang menghasilkan layanan, model bisnis, dan teknologi yang berdampak terhadap kestabilan

moneter, keuangan, efisiensi, keamanan, dan keandalan dalam sistem pembayaran nontunai (Ferliansyah & Wijaya, 2024), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa fintech mempengaruhi secara signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang. Sehingga dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Fintech* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang

2.2.2 Pengaruh *Digital Accounting System (DAS)* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang

Digital Accounting System (DAS) merupakan sistem akuntansi berbasis teknologi informasi yang digunakan untuk mencatat, mengolah, dan menyajikan informasi keuangan secara akurat dan tepat waktu. Hubungan antara DAS dan kinerja keuangan UMKM dapat dijelaskan melalui Resource Based View (RBV) yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan ditentukan oleh kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya internal yang bernilai dan strategis. Penerapan DAS membantu UMKM dalam mengurangi kesalahan pencatatan manual, meningkatkan efisiensi operasional, serta menyediakan laporan keuangan yang relevan untuk pengambilan keputusan. Informasi keuangan yang dihasilkan melalui sistem akuntansi digital memungkinkan pelaku UMKM untuk memantau kondisi keuangan usaha, mengelola arus kas, serta merencanakan strategi bisnis secara lebih efektif. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *Digital Accounting System* berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM. Penelitian Afifah (2020) menyatakan bahwa digitalisasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM, sedangkan penelitian lain menemukan pengaruh yang tidak signifikan akibat keterbatasan pemahaman dan pemanfaatan sistem. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: *Digital Accounting System (DAS)* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang.

2.2.3 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang

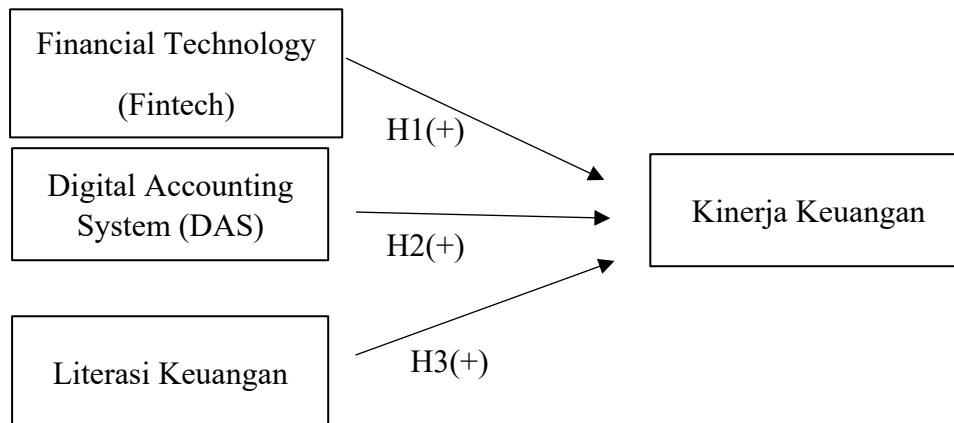
Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan keuangan secara efektif. Literasi keuangan mencakup pemahaman mengenai perencanaan keuangan, pengelolaan arus kas, pengendalian biaya, serta pemanfaatan produk dan layanan keuangan. Hubungan antara literasi keuangan dan kinerja keuangan UMKM dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior (TPB) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman individu akan memengaruhi sikap, niat, dan perilaku dalam pengambilan keputusan. Bagi pelaku UMKM, literasi keuangan menjadi faktor penting dalam menjalankan usaha karena berhubungan langsung dengan kemampuan mengelola modal, menentukan harga, serta menjaga keberlangsungan usaha. Penelitian Puspitasari dan Astrini (2021) dalam studi mereka terhadap UMKM di Kota Bogor menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.

H3: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam rangka memahami bagaimana *fintech*, *Digital Accounting System (DAS)*, dan literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang, dibutuhkan sebuah kerangka konseptual yang terstruktur dan berlandaskan teori ilmiah. Penyusunan kerangka ini bertujuan agar hubungan antar variabel tidak didasarkan pada asumsi semata, melainkan memiliki justifikasi teoritis yang kuat dan telah terverifikasi secara empiris. Dengan demikian, pengembangan hipotesis dapat dilakukan secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Model kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut :



3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori, yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara tiga variabel bebas *fintech*, *Digital Accounting System (DAS)*, dan Literasi Keuangan dengan variabel terikat kinerja keuangan di Kota Semarang. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memberikan landasan analisis berbasis data numerik yang dapat diolah secara statistik, sehingga menghasilkan temuan yang objektif, terukur, dan dapat diuji secara empiris. Seperti dinyatakan oleh Sugiyono (2019), “penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis, serta hasilnya dianalisis menggunakan teknik statistik” (hlm. 8). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat membangun argumen teoretis yang sistematis dan melakukan pengujian hipotesis secara menyeluruh, sekaligus memungkinkan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2019), populasi merupakan sekelompok objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sumber untuk penarikan kesimpulan dalam suatu penelitian. Berdasarkan definisi tersebut, populasi dalam penelitian ini mencakup produsen UMKM di Kota Semarang, terdaftar 30.000 produsen UMKM di Kota Semarang

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan representasi dari populasi yang memiliki karakteristik serupa dan digunakan sebagai dasar untuk melakukan generalisasi hasil penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan metode simple random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, yang memungkinkan perhitungan ukuran sampel secara tepat berdasarkan total populasi serta tingkat kesalahan (margin of error) yang dapat diterima dalam studi kuantitatif. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rumus Slovin, yang umum digunakan untuk menghitung ukuran sampel berdasarkan besar populasi dan tingkat kesalahan yang ditetapkan. Rumus tersebut dinyatakan sebagai:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan :

n: Ukuran sampel

N: Ukuran populasi

e^2 : Tingkat kesalahan yang ditoleransi

$$n = \frac{30.000}{1 + 30.000(0,1^2)}$$

$$n = \frac{30.000}{300,01}$$

$n = 99,59$ dibulatkan menjadi 100 produsen UMKM

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan metode statistic (Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang dibagikan kepada responden, yakni produsen UMKM di Kota Semarang.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama, yaitu:

Data primer, diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner daring menggunakan Google Form. Metode ini dipilih untuk memudahkan distribusi dan meningkatkan jangkauan responden secara efisien.

Data sekunder, bersumber dari studi literatur yang mencakup buku, artikel ilmiah, laporan hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang relevan

3.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan empat variabel utama yaitu : *fintech*, *Digital Accounting System*, Literasi Keuangan, dan Kinerja Keuangan

3.4.1 Financial Technology (Fintech)

Fintech merupakan kegiatan transaksi keuangan secara modern dengan penggabungan antara teknologi digital dan sistem keuangan, sehingga yang semula menggunakan transaksi tradisional kini beralih pada *fintech* yang cukup efisien dan efektif (Hasyim & Hasibuan, 2022). Indikator *fintech* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, menurut (Mulyanti & Nurhayati, 2022) indikator tersebut adalah : (1) Persepsi kemudahan, (2) Efektifitas, (3) Resiko.

3.4.2 Digital Accounting System (DAS)

Digital Accounting System (DAS) merupakan penerapan teknologi informasi dalam proses akuntansi yang mencakup pencatatan, pemrosesan, dan pelaporan transaksi keuangan secara digital. Sistem ini dirancang untuk menghasilkan informasi keuangan yang akurat, cepat, dan relevan sehingga mendukung manajemen dalam pengambilan keputusan operasional dan strategis. Digitalisasi akuntansi menggantikan metode manual yang rentan terhadap kesalahan pencatatan, keterlambatan laporan, dan biaya operasional yang tinggi, sehingga memberikan keuntungan kompetitif bagi pelaku usaha, termasuk UMKM. (Sri Martina, 2025) Indikator dari *Digital Accounting System (DAS)* yaitu (Moh'd Alsqour, 2025) : (1) Kualitas sistem, (2) Kualitas informasi, (3) Penggunaan sistem, dan (4) Kepuasan Pengguna.

3.4.3 Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah keterampilan, pengetahuan, serta keyakinan yang memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka tercapainya kesejahteraan keuangan masyarakat (OJK, 2022). Menurut Sabilla & Wijayangka (2019) literasi keuangan diukur dengan tiga indikator diantaranya : (1) Pengetahuan Keuangan, (2) Perilaku Keuangan, (3) Sikap Keuangan.

3.4.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah keberhasilan suatu bisnis atau perusahaan yang dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan (Anggun Lestari et al., 2020). Adapun indikator yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan UMKM yaitu sebagai berikut (Winbaktianur & Siregar, 2020): (1) Likuiditas, (2) Solvabilitas, (3) Profitabilitas, (4) Tingkat Stabilitas Usaha.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring berbasis Google Form yang dirancang menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari “sangat tidak setuju” (1) hingga “sangat setuju” (5). Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kesesuaian dan ketepatan dalam pengukuran (Wardhana, 2023). Pertanyaan dalam kuesioner dirancang berdasarkan indikator variabel yang telah

dijabarkan dalam definisi operasional dan merujuk pada teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Kuesioner terdiri atas dua bagian utama:

Bagian pertama memuat informasi demografis responden, seperti usia, jenis kelamin, nama umkm.

Bagian kedua mencakup pernyataan-pernyataan yang merepresentasikan variabel independent (X_1 , X_2 , X_3) dan variabel dependen (Y), yang bertujuan untuk mengukur kecenderungan perilaku dan sikap responden terhadap pengelolaan keuangan.

3.7 Alat Ukur dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25, yang berfungsi untuk melakukan berbagai analisis statistik seperti uji validitas, reliabilitas, analisis regresi linier berganda, serta uji asumsi klasik.

SPSS digunakan untuk: 1) Mengukur validitas item kuesioner berdasarkan korelasi Pearson antara skor item dan skor total variable; 2) Mengukur reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha untuk melihat konsistensi internal antar item; 3) Uji asumsi klasik, meliputi: Uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov); Uji multikolinearitas (VIF dan Tolerance); Uji heteroskedastisitas (Uji Glejser); Uji autokorelasi (Durbin-Watson); Uji regresi linier berganda, untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dan parsial; Koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Seluruh data yang diperoleh dari kuesioner akan terlebih dahulu diuji kualitasnya agar dapat menjamin validitas kesimpulan penelitian secara statistik.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Instrumen

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengukur konstruk secara akurat dan konsisten. Kedua pengujian ini penting untuk menilai kualitas data yang diperoleh melalui instrumen kuesioner.

3.6.1.1 Uji Validitas

Validitas mengacu pada sejauh mana item-item dalam kuesioner benar-benar mencerminkan konsep yang ingin diukur. Pengujian validitas item dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, dengan membandingkan nilai r hitung masing-masing item terhadap nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (df) sebesar $n - 2$. Suatu item dikatakan valid apabila r hitung lebih besar dari r tabel, yang menunjukkan bahwa item tersebut berkorelasi secara signifikan dengan total skor konstruk. Sebaliknya, jika nilai r hitung berada di bawah atau sama dengan r tabel, maka item tersebut dianggap tidak valid dan perlu ditinjau kembali (Sugiyono, 2019). Uji validitas ini diterapkan pada data hasil kuesioner yang dikumpulkan dari responden, yaitu produsen UMKM kota Semarang

3.6.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengukur tingkat konsistensi internal instrumen, yang menunjukkan sejauh mana item-item dalam satu konstruk menghasilkan hasil yang stabil jika digunakan dalam kondisi serupa. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan kriteria reliabel jika $\alpha \geq 0,70$ (Umar, 2013). dianggap menunjukkan reliabilitas yang tinggi, sedangkan nilai di bawah angka tersebut menunjukkan bahwa instrumen kurang andal dan memerlukan perbaikan. Uji reliabilitas dilakukan untuk masing-masing variabel, yakni *Financial Tehnology (fintech)* (X_1), *DigitalAccounting System (DAS)* (X_2), dan Literasi Keuangan (X_3) dan Kinerja keuangan (Y) berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner responden yang memenuhi kriteria penelitian.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik guna memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Pengujian ini bertujuan untuk menilai apakah model regresi yang digunakan layak dan bebas dari pelanggaran asumsi dasar.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan melalui metode Kolmogorov–Smirnov serta dengan bantuan visualisasi grafik normal probability plot (P–P plot). Residual dianggap terdistribusi normal apabila nilai signifikansi uji Kolmogorov–Smirnov melebihi 0,05.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika terdapat korelasi tinggi antarvariabel independen. Untuk mendeteksinya, digunakan indikator nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai Tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual bersifat konstan pada seluruh observasi. Uji dilakukan menggunakan metode Glejser. Model dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi hasil uji lebih besar dari 0,05.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi antara residual dalam model regresi dari satu observasi dengan observasi lainnya. Autokorelasi yang terjadi dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien. Uji ini penting dilakukan terutama pada data time series atau data panel, namun juga perlu dipertimbangkan dalam cross-sectional data untuk memastikan keakuratan model.

Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) melalui bantuan software SPSS. Nilai DW mendekati 2 mengindikasikan tidak terjadi autokorelasi. Jika nilai DW mendekati 0 maka terjadi autokorelasi positif, dan jika mendekati 4 maka terjadi autokorelasi negatif.

Kriteria pengambilan keputusan: $DW \approx 2$: Tidak ada autokorelasi; $DW < 1,5$: Ada autokorelasi positif; $DW > 2,5$: Ada autokorelasi negative (Gujarati & Porter, 2012)

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menerapkan metode analisis regresi linier berganda guna mengidentifikasi dan mengukur pengaruh sejumlah variabel independen terhadap satu variabel dependen secara simultan. Pendekatan ini dianggap sesuai karena mampu menguji hubungan linier antara lebih dari satu prediktor terhadap variabel terikat dalam satu model analisis yang komprehensif.

Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dengan penjelasan sebagai berikut:

Y merupakan variabel dependen, yaitu perilaku keuangan; X_1 adalah *Financial Tehnology (fintech)*

X_2 merujuk pada *Digital Accounting System (DAS)*; X_3 adalah Literasi Keuangan

β_0 menunjukkan konstanta (intersep);

β_1 , β_2 , dan β_3 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen;

ε menyatakan komponen galat atau error.

Model ini digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen baik secara parsial maupun simultan terhadap kinerja keuangan UMKM kota Semarang

3.6.4 Koefisien Determinasi (R^2 dan Adjusted R^2)

Setelah dilakukan estimasi menggunakan regresi linier berganda, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi koefisien determinasi (R^2) dan koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R^2). Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model regresi yang dibangun mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen, yakni kinerja keuangan UMKM kota Semarang.

Koefisien determinasi (R^2) merepresentasikan proporsi varians total dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen dalam model. Nilai R^2 yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa kontribusi kolektif dari variabel *Financial Tehnology (fintech)* (X_1), *Digital Accounting System (DAS)* (X_2), dan Literasi Keuangan (X_3) cukup besar dalam menjelaskan variasi perilaku keuangan responden.

Namun demikian, mengingat model ini melibatkan lebih dari satu prediktor, maka koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R^2) dianggap lebih tepat sebagai tolok ukur kebaikan model. Adjusted R^2 memperhitungkan jumlah variabel independen dan jumlah observasi dalam model, sehingga memberikan estimasi yang lebih konservatif dan akurat, khususnya pada penelitian dengan ukuran sampel terbatas.

Dengan demikian, Adjusted R^2 dijadikan indikator utama dalam menilai kesesuaian model regresi yang digunakan. Nilai Adjusted R^2 yang tinggi mencerminkan kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antar variabel secara representatif, serta menjadi dasar yang valid untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh variabel-variabel independen terhadap perilaku keuangan dalam populasi yang diteliti.

3.6.5 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, penelitian ini menerapkan dua metode pengujian statistik, yakni uji t (uji parsial) dan uji F (uji simultan), yang keduanya merupakan bagian integral dari analisis regresi linier berganda.

Uji t dimaksudkan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen *Financial Tehnology (fintech)* (X_1), *DigitalAccounting System (DAS)* (X_2), dan Literasi Keuangan (X_3) terhadap variabel dependen, yaitu Kinerja Keuangan (Y), secara individual. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah setiap prediktor memiliki kontribusi signifikan dalam memengaruhi kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang. Pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan antara nilai t hitung dengan t tabel, atau melalui analisis nilai signifikansi (p-value) terhadap tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Adapun uji F digunakan untuk menilai pengaruh kolektif atau simultan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini berfungsi untuk menguji kelayakan model regresi secara keseluruhan dalam menjelaskan variasi perilaku keuangan responden. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel, atau dengan mengacu pada nilai signifikansi (p-value) yang dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5%.

Melalui hasil uji t dan uji F, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai validitas model regresi yang digunakan serta menguji keberlakuan hipotesis yang telah dirumuskan, khususnya dalam konteks kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang